Jurnal Medicare

Hubungan tingkat pengetahuan pola makan dengan risiko anemia pada remaja putri usia 13-18 tahun di RW 007 Mustikajaya Kota Bekasi

The correlation of knowledge level of diet and risk of anemia in you teenage girls 13 18 years in RW 007 Mustika Jaya in 2022

Rosdiana Manalu [1], Nurti Y.K Gea [2]

[1,2] STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 8 April 2022
Revised: 25 May 2022
Accepted: 6 July 2022

KEYWORD

risk of anemia, teenager, knowledge

risiko anemia, remaja, pengetahuan, pola makan

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Rosdiana manalu

Address:

E-mail: rosdianar42@gmail.com

No. Tlp : 088801382792

DOI

ABSTRACT

Remaja Putri Merupakan Salah Satu Kelompok Yang Paling rentan beresiko anemia. Hal Ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu Terjadinya Peningkatan Pertumbuhan, aktivitas yang padat, mengkonsumsi junk food yang berlebihan, kurangnya mengkonsumsi zat besi, diet ketat untuk menjaga penampilan. hal ini menyebabkan banyak remaja putri mempunyai pola makan yang kurang baik sehingga menyebabkan remaja putri lebih rentan beresiko anemia. Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Pola Makan Dengan Risiko Anemia Pada Remaja Putri Usia 13-18 Tahun Di Rw 007 Mustika Jaya Kota Bekasi Tahun 2022. Metode Penelitian Yang Digunakan Adalah *Kuantitatif* Dengan Jenis *Penelitian Analitik Cross Sectional*. Populasi Pada Penelitian Ini Adalah Remaja Putri Yang Berusia 13-18 Tahun Di Rw 007 Mustika Jaya. Teknik Sampling Di dalam Penelitian Ini menggunakan Teknik *Non Probability Sampling*, Menggunakan Jenis *Purposive Sampling*. Analisis Bivariat Menggunakan *Uji Chi-Square*. Berdasarkan Hasil Penelitian, Adanya Hubungan Signifikan Antara Tingkat Pengetahuan Pola Makan Dengan Risiko Anemia Pada Remaja Putri Usia 13-18 Tahun Di RW 007 Mustika Jaya Kota Bekasi Tahun 2022.

Teenage girls are one of the most vulnerable groups at risk of anemia. This is caused by several factors, namely the occurrence of increased growth, dense activity, consuming excessive junk food, lack of iron consumption, and a strict diet to maintain appearance. This causes many young women to have a poor diet, causing them to be more susceptible to anemia.This study aims to determine the relationship between the level of knowledge of eating patterns and the risk of anemia in adolescent girls aged 13-18 years in Rw 007 Mustika Jaya, Bekasi City in 2022.The Research Method Used Is Quantitative With Cross-sectional Analytical Research. The population in this study were You teenage girls aged 13-18ng Women in Rw 007 Mustika Jaya. The Sampling Technique In this study uses a non-probability sampling technique, using a type of purposive sampling. Bivariate Analysis Using Chi-Square . Test. Based on the results of the study, there is a significant relationship between the level of knowledge of eating patterns and the risk of anemia in young women aged 13-18 years in RW 007 Mustika Jaya, Bekasi City in 2022.

© 2022 Rosdiana Manalu

A. Pendahuluan

Remaja merupakan masa peralihan dimana anak mulai menunjukan tanda-tanda pubertas lalu dilajutkan dengan terjadinya perubahan-perubahan dari yang bukan seksual menjadi seksual. Nutrisi merupakan faktor yang berpengaruh dalam pubertas (Utami *et al.*, 2017) remaja merupakan seseorang individu yang mulai beranjak dewasa, mengenal lawan jenis, memahami peran di dunia sosial serta memahami jati diri yang ada didalam dirinya. Pada masa ini merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Indrawatiningsih *et al.*, 2021).

Masa remaja merupakan masa dimana kehidupan berkontribusi 30% bahkan lebih dari total asupan kalori setiap hari. Remaja sendiri harus mendapatkan dorongan untuk mulai bertanggung jawab atas hidupnya hingga terciptanya kehidupan yang sehat. Remaja memiliki aktivitas yang tinggi dan padat, hal ini dapat mempengaruhi pendidikan,sosialisasi dan status kesehatannya. Namun kebanyakan dari remaja terutama remaja putri sering mengabaikan kondisi kesehatannya yang mengakibatkan remaja beresiko terkena anemia (Indrawatiningsih *et al.*, 2021).

Anemia adalah suatu keadaan atau kondisi ketika kadar hemoglobin (Hb) kurang dari batas normal atau lebih rendah dari normal (who,2018). Hemoglobin merupakan salah satu bagian dari sel darah merah yang mempunyai fungsi untuk mengikat oksigen serta mengantarkannya ke seluruh jaringan tubuh, jika jaringan otak mengalami kekurangan oksigen hal tersebut akan mengakibatkan berkurangnya konsentrasi dan terlihat lemas saat beraktivitas (KEMENKES, 2018).

World health organization (WHO) dalam *Worldwide Prevalence of Anemia* tahun 2015 menunjukan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88% sedangkan untuk negara berkembang (WHO,2010) mengatakan 53,7% remaja putri menderita anemia. Prevalensi kejadian anemia yang menyerang remaja di benua afrika (44,4%), benua asia (33,0%), benua eropa (15,2%) benua amerika latin (23,5%), benua amerika utara (7,6%) (Laksmita and Yenie, 2018) sedangkan untuk prevalensi di negara Asia Tenggara sendiri berkisar 25-40% (Indrawatiningsih *et al.*, 2021). Riskesda 2013 mengatakan bahwa angka kejadian anemia pada remaja di menginjak angka 18,4% sedangkan pada Riskesda 2018 mengatakan angka kejadian anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32% yang berarti 3 sampai 4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal ini membuktikan bahwa ada kenaikan prevalensi anemia pada remaja dari tahun 2013 sampai 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019) mengatakan angka kejadian anemia yang menyerang remaja putri di jawa barat pada tahun 2018 mencapai 41,5% (Idaningsih *et al.*, 2020).

Menurut (Utami *et al.*, 2017) remaja putri merupakan salah satu kelompok yang paling sering terkena anemia. Diakibatkan adanya peningkatan *pertumbuhan (Growth Spuft)* dan mengalami menstruasi. Faktor lain yang membuat remaja putri lebih sering terjadi risiko anemia anemia yaitu mereka sangat memperhatikan bentuk badan sehingga mengakibatkan mereka mengkonsumsi makanan yang tidak adekuat yang menyebabkan pola makan yang kurang baik.

Remaja memiliki pertumbuhan yang pesat serta mobilitas yang tinggi namun remaja sering tidak memperhatikan pola makan mereka, hal tersebut menyebabkan remaja memiliki masalah kesehatan yang paling utama yaitu kurangnya asupan gizi atau asupan nutrisi yang sering mengakibatkan terjadinya anemia terutama pada remaja putri (Harahap, 2018).

Asupan pola makan yang kurang baik dan tidak teratur merupakan salah satu faktor utama risiko anemia pada remaja (Nindi, 2021) kebiasaan pola makan yang tidak baik pada remaja di keingin memiliki tubuh yang ideal sehingga melakukan diet yang tidak sehat hingga mengabaikan sumber Protein, Karbohidrat, Vitamin dan Mineral, selain itu Kebiasaan tidak makan saat pagi, jarang minum air putih. Serta kebiasaan ngemil makanan rendah gizi dan mengkonsumsi makanan cepat saji. Kebiasaan tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan tubuh untuk proses sintesis pembentukan hemoglobin pada remaja dan hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya anemia defisiensi zat besi pada remaja (Idaningsih *et al.*, 2020).

Menurut (Nindi, 2021) Jika anemia tidak ditangani maka akan membuat produktivitas menurun, terhambatnya pertumbuhan, semangat belajar menurun dan berkurang, kebugaran tubuh berkurang. Selain itu tubuh akan mudah terserang infeksi. Dalam hal ini tenaga kesehatan mempunyai peran dalam mengatasi dan mencegah terjadinya hal tersebut, yaitu dengan memberikan edukasi, motivasi dan support pada remaja dalam melakukan perilaku konsumsi tablet Fe (Amanda and Darmadja, 2020). Melakukan pemantauan berat badan secara teratur serta yang paling utama menjelaskan prinsip gizi seimbang untuk strategi pencegahan dan penanggulangan anemia yang diberikan tenaga kesehatan pada remaja putri menurut (KEMENKES, 2018).

Melakukan pemantauan berat badan merupakan salah satu hal yang dapat mencegah dan mengatasi terjadinya anemia tentu hal tersebut tentu berkaitan erat dengan pola makan, namun tidak sedikit remaja yang menganggap pola makan bukanlah hal yang penting sehingga membuat mereka tidak memperhatikan hal tersebut. Hal tersebut bisa kita lihat dari kebiasaan remaja yang suka mengkonsumsi makanan ringan, makanan cepat saji, serta melakukan diet ketat tanpa memperhatikan asupan gizi yang cukup untuk mereka hal tersebut dapat berakibat pada risiko kejadian anemia pada remaja (Nindi, 2021).

B. METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain penelitian yaitu *observasional analitik* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. *Cross sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu waktu (dharma, 2017) penelitian ini dilakukan di Rw 007 Mustikajaya Kota Bekasi. Sampel penelitian ini sebanyak 74 orang dengan menggunakan teknik sampling *purposive* yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner. Analisa penelitian dilakukan dengan cara univariat dan bivariat uji statistik yang digunakan ada uji *chi square*.

C. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RW 007 Mustikajaya didapatkan hasil :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenjang pendidikan di RW 007 Mustika Jaya

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Smp	24	43.6
Sma	31	56.4
Total	79	100

(Sumber: Hasil Olah Data Statistik Rosdiana Manalu, juli 2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak adalah mereka yang masih duduk di bangku SMA sebanyak 31 responden atau 56.4% dan untuk responden yang masih duduk di bangku SMP sebanyak 24 responden atau 43.6%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pola Makan Remaja Di RW 007 Mustikajaya

Pengetahuan pola makan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	39	70.9
Kurang baik	16	29.1

(Sumber: Hasil Olah Data Statistik Rosdiana Manalu, juli 2022)

Hasil data diatas menunjukan bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan tentang pola makan yang baik ada 39 responden (70.9%) dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan pola makan kurang baik terdapat 16 responden (29.1%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan risiko anemia pada remaja putri di Wilayah RW 007

Risiko Anemia	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak berisiko	28	50.9
Berisiko	27	49.1
Total	55	100

(Sumber: Hasil Olah Data Statistik Rosdiana Manalu, juli 2022)

Hasil data diatas menunjukan bahwa terdapat 28 responden (50.9%) yang berisiko terkena anemia sedangkan terdapat 27 responden (49.1%) berisiko terkena anemia .

1. Analisis bivariat

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan pola makan dengan berisiko anemia pada remaja putri usia 13-18 tahun di RW 007 Mustikajaya

Tingkat pengetahuan Pola makan	berisiko Anemia						Value
	berisiko		Tidak berisiko		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang baik	14	25.5	2	3.6	16	29.1	0,000
Baik	13	23.6	26	47.3	39	70.9	
Total	27	49.1	28	50.9	55	100	

(Sumber: Hasil Olah Data Statistik Rosdiana Manalu, juli 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 55 responden didapatkan hasil yang memiliki tingkat pengetahuan pola makan kurang baik dan berisiko Anemia terdapat 14 responden (25.5%) sedangkan yang memiliki pola makan baik namun tetap berisiko Anemia terdapat 13 responden (23.6%), Terdapat 2 responden (3.6%) memiliki pola makan kurang baik dan berisiko mengalami

anemia, sedangkan 26 (47.3%) responden memiliki pola makan yang baik dan tidak berisiko terkena anemia

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi hubungan antara tingkat pengetahuan pola makan dengan Risiko Anemia adalah *p value* (0,000) < (0,05),sehingga menunjukan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini membuktikan kedua variabel memiliki korelasi dan terdapatnya hubungan tingkat pengetahuan pola makan dengan risiko anemia pada remaja putri di RW 007 Mustika Jaya.

D. PEMBAHASAN

Hasil penelitian univariat pada variabel independen yaitu tingkat pengetahuan pola makan didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pola makan yang baik yaitu sebanyak 39 responden (70.9%) dari total keseluruhan yaitu 55 Responden. Berdasarkan analisis peneliti, faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pola makan adalah tingkat pendidikan, dimana mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan pola makan baik masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) selain itu mereka juga memiliki kesadaran yang matang tentang diri sendiri dalam menjaga pola makan, terciptanya pola makan yang baik dalam diri responden sendiri tidak lepas dari peran kedua orang tua terutama ibu dalam memberikan motivasi dan dorongan keluarga untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan yaitu mencegah terjadinya resiko anemia

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami *et al.*, 2019) diperoleh hasil bahwa responden dengan pengetahuan pola makan baik memiliki jumlah terbanyak yaitu 21 responden (55.3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani *et al.*, 2015) sebagian besar remaja putri di kota bengkulu memiliki tingkat pengetahuan pola makan baik sebanyak 951 responden (79.2%)

Pengetahuan adalah kemampuan untuk menerima, mempertahankan, dan menggunakan informasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan. Sebagian besar dari pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari pendidikan baik formal maupun informal, pengalaman pribadi maupun orang lain, lingkungan, serta media massa (Moudy *et al.*, 2020)

Menurut (Julya *et al.*, 2016) Pengetahuan merupakan informasi dari berbagai sumber yang menjelaskan dan memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dimakan oleh satu orang selain itu merupakan suatu ciri khas bagi sebagian kelompok masyarakat tertentu serta bagaimana suatu makanan diperoleh, dan apa saja jenis serta frekuensi makanan yang dapat dikonsumsi oleh seseorang.

Pola makan sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan zat gizi. Pola makan yang berlebihan makan menyebabkan terjadinya kelebihan berat badan serta penyakit lain yang disebabkan kelebihan berat badan. Sedangkan asupan makan yang kurang dari kebutuhan akan menyebabkan tubuh terlihat kurus serta rentan terkena penyakit serta infeksi

Hasil penelitian univariat pada variabel dependen Risiko Anemia didapatkan mayoritas responden tidak beRisiko Anemia sekitar 28 responden (50.9%). Menurut peneliti mayoritas responden yang tidak beRisiko Anemia adalah mereka yang masih duduk di bangku SMA serta memiliki pengetahuan lebih dalam melakukan pencegahan terjadinya Risiko Anemia. Mereka juga sudah memahami apa saja tanda dan gejala Risiko Anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utam*i et al*, 2019) diperoleh hasil bahwa responden yang tidak Berisiko Anemia memiliki jumlah terbanyak yaitu 23 responden (60.5%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryani *et al.*, 2015) dimana mayoritas remaja putri yang tidak berisiko anemia sebanyak 38 responden (54.3%).

Kadar hemoglobin dapat dikatakan normal jika berada pada nilai >12gr/Dl pada remaja putri sedangkan >14gr/Dl pada remaja laki-laki dapat dikatakan anemia jika kadar hemoglobin berada di bawah batas normal (Nuria *Et Al.*, 2017).

Mereka yang berisiko anemia biasanya akan merasakan beberapa tanda dan gejala anemia seperti pucat pada wajah, kelopak mata, bibir, kulit, kuku, serta telapak tangan. Selain itu mereka juga akan mudah merasa lelah, letih, lesu, lunglai, lalai (5L) sehingga menyebabkan produktivitas dan aktivitas turun (Istiqomah, 2016)

Hasil bivariat pada Penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Di RW 007 Selama kurang lebih 2 Minggu didapatkan 39 responden memiliki tingkat pengetahuan baik, dimana responden tidak berisiko anemia sebanyak 26 responden (47.3%) dan responden yang berisiko anemia sebanyak 13 responden (23.6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh p-value yaitu (0,000)<(0,05) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pola makan dengan risiko anemia pada remaja putri.

Berdasarkan analisis peneliti hal ini terkait dengan tingkat pendidikan responden yang mayoritas duduk dibangku menengah atas. Dimana mereka yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi biasanya sudah mampu memahami bagaimana upaya terhindar dari risiko anemia yaitu dengan menjaga pola makan, selain itu mereka juga sudah memahami apa saja tanda dan gejala terkena risiko anemia. Mereka juga sudah memiliki kesadaran bahwa pola makan sangatlah penting untuk menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh. peran orang tua terutama ibu sangatlah penting dalam memberikan motivasi dan menyediakan makanan yang mengandung zat besi serta memenuhi kriteria 4 sehat 5 sempurna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utam*i et al*, 2019) yang menyimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan pola makan baik dan tidak beresiko anemia sebanyak 16 orang (42.1%). Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya pola makan yang baik agar tidak beresiko anemia. Oleh karena itu pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pola makannya.

E. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pola makan dengan risiko anemia pada remaja putri di wilayah kerja puskesmas mustika jaya adalah sebagai Berdasarkan distribusi tingkat pengetahuan di RW 007 Mustika Jaya Tahun 2022 mayoritas responden yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 31 responden (56.4%) dan yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama sebanyak 24 responden (43.6%). Mayoritas remaja putri di RW007 tidak berisiko anemia yaitu sebanyak 28 remaja putri (50.9%) dan didapatkan bahwa 27 remaja putri (49,1%) beresiko terkena anemia hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* sehingga dinyatakan HO ditolak yang artinya ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pola makan dengan risiko anemia pada remaja putri usia 13-18 tahun di RW007 Mustika Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda and Darmadja (2020) 'Pengaruh Enam Variabel terhadap Perilaku Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri', *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(3), pp. 83–95.

Dharma and kusuma kelana (2017) *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.

Harahap, N. R. (2018) 'Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri', *Nursing Arts*, 12(2), pp. 78–90. doi: 10.36741/jna.v12i2.78.

Idaningsih *et al.* (2020) 'EFEKTIVITAS PEMBERIAN MADU DAN PISANG AMBON TERHADAP ANEMIA PADA MAHASISWI PRODI DIPLOMA III KEBIDANAN STIKes YPIB MAJALENGKA', *Journal of Midwifery Care*, 1(1), pp. 11–21. doi: 10.34305/jmc.v1i1.189.

Indrawatiningsih, Y. *et al.* (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), p. 331. doi: 10.33087/jiubj.v21i1.1116.

Istiqomah, D. (2016) 'HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 2 PRINGSEWU TAHUN 2016', 5(9).

Julya *et al.* (2016) 'FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA MAKAN MI INSTAN DI KALANGAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA'.

KEMENKES (2018) *PEDOMAN Pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dan wanita usia subur (WUS).*

Laksmita, S. and Yenie, H. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten', *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), p. 104. doi: 10.26630/jkep.v14i1.1016.

Moudy *et al.* (2020) 'Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH', (July). doi: 10.15294/higeia.v4i3.37844.

Nindi, E. (2021) 'HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI (LITERATURE REVIEW)', *JOURNAL OF HOLISTICS AND HEALTH SCIENCES*, 3(2), p. 185.

Nuria *et al.* (2017) 'JURNAL ILMIAH MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT VOL. 2/NO.6/Mei 2017; ISSN 250-731X ', 2(6), pp. 1–10.

Suryani *et al.* (2015) 'ANALYSIS OF DIET AND IRON DEFICIENCY ANEMIA IN ADOLESCENT GIRLS CITY', 10(1), pp. 11–18.

Utami *et al.* (2017) 'Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.2', *Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Keterampilan Melaksanakan Prosedur Tetap Isap Lendir / Suction Di Ruang Icu Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto*, 8(2), pp. 120–126. Available at: http://www.jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/97.

Utami *et al.* (2019) 'HUBUNGAN ANTARA POLA MAKAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KARANGANYAR', *Maternal*, III(2), pp. 82–85.